

BURUNG-BURUNG ENDEMIK SUMATERA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS DENGAN TEKNIK *DUTCH POUR* DI ATAS MEDIA KANVAS

Ain Zuraini Alfioni¹, Agus Priyatno²

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar, Pasar V, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: ainartspaint@gmail.com

Submitted: 2023-12-09

Accepted: 2024-01-08

Published: 2024-06-28

DOI: 10.24036/stjae.v13i2.126393

Abstrak

Seni merupakan salah satu bagian dari ekspresi kreatif di dalam pikiran dan hidup manusia berupa ide-ide kreatif yang dimilikinya untuk menghasilkan wujud sebuah visual dari pengungkapan dan penyampaian perasaan sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi dan patut di hargai keberadaanya. Dalam perkembangan seni lukis modern nonrepresentatif, sangat banyak memperlihatkan eksplorasi artistik melalui pengorganisasian ruang pada unsur-unsur visual di dalamnya. ketertarikan penulis mendapatkan ide bahwa, burung-burung endemik khususnya wilayah Sumatera cocok untuk diangkat sebagai ide utama dalam penciptaan karya seni lukis, terlebih lagi menggunakan teknik *Dutch Pour* menggunakan cat akrilik sangat cocok untuk menghasilkan karya seni lukis abstrak. Dalam proses ini secara tidak terduga, ide yang baru ataupun ide liar akan muncul tanpa meninggalkan ide pokok dalam proses pembuatan karya lukis teknik *Dutch Pour* ini yang mana akan menghasilkan bentuk karya yang memiliki makna baru (metafor) dan warna baru. Hasil penelitian ini adalah 12 karya lukis dengan judul beragam, yang mencerminkan interpretasi penulis tentang Burung-Burung Endemik Sumatera dalam seni rupa. Karya-karya ini memberikan pemahaman mendalam tentang bentuk abstrak, filosofi hidup, serta kontribusi penulis terhadap pengembangan seni lukis.

Kata kunci: Seni Lukis Abstrak, Burung-Burung Endemik Sumatera, *Dutch Pour*.

Pendahuluan

Seni merupakan salah satu bagian dari ekspresi kreatif di dalam pikiran dan hidup manusia berupa ide-ide kreatif yang dimilikinya untuk menghasilkan wujud sebuah visual dari pengungkapan dan penyampaian perasaan sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi dan patut di hargai keberadaanya. Karya seni rupa mempunyai gaya yang berbeda dan karakteristik tersendiri. Dari perbedaan gaya tersebut dalam proses penciptaan karya dapat menghasilkan keunikan karya, kedalaman makna karya yang di ciptakan dan kekuatan karya tersebut. Karya yang dihasilkan pencipta seni sangat



mampu membangkitkan perasaan batin seseorang yang melihat karya tersebut dan diapresiasi menyeluruh dikarenakan karya seni memiliki interpretasi yang subjektif. Banyak ide-ide kreatif dan juga menarik yang dapat diangkat dalam penciptaan karya seni visual untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalam sebuah karya seni terkhususnya karya seni lukis kepada penikmat karya. Kehidupan sehari-hari, pengaruh lingkungan dapat menjadi salah satu faktor utama memberikan dan mendorong sebuah ide dalam proses penciptaan karya.

Setiap pagi dan petang penulis melihat burung-burung yang berterbangan melintas di atas rumah dan pengamatan itu memunculkan ketertarikan penulis mendapatkan ide bahwa, burung-burung endemik khususnya wilayah Sumatera cocok untuk diangkat sebagai ide utama dalam penciptaan karya seni lukis, terlebih lagi menggunakan teknik *Dutch Pour* menggunakan cat akrilik sangat cocok untuk menghasilkan karya seni lukis abstrak. Pengamatan juga dilakukan penulis dengan berkunjung ke Kebun Binatang Central Park Zoo yang terletak di Jl. Jamin Ginting Km 20, Desa Sugau Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353. Kunjungan tersebut dilakukan untuk mengetahui berbagai jenis burung Sumatera secara langsung dan mengeksplor perbedaan dari jenis burung lainnya.

Dalam perkembangan seni lukis modern nonrepresentatif, sangat banyak memperlihatkan eksplorasi artistik melalui pengorganisasian ruang pada unsur-unsur visual di dalamnya. pada era sekarang ini, seni lukis banyak hadir dan tidak membawa makna lewat figurasi representatif tetapi menggunakan bentuk-bentuk yang nonrepresentatif dan jauh dari representasi yang kasat mata namun juga menggunakan perhitungan pengaturan ruang agar menimbulkan kesan artistik pada karya. "Memahami karya seni holistik setidaknya memahami seni dari tiga aspek yaitu aspek senimannya sebagai pencipta seni, aspek karya seni itu sendiri, dan aspek publik seni sebagai penikmat karya seni" (Priyatno, 2015:1). Penciptaan sebuah karya seni, seorang perupa atau biasa disebut seniman pastinya selalu mempunyai inspirasi yang tak terbatas untuk menimbulkan ide-ide kreatifitasnya. karya seni rupa merupakan sebuah hasil dari kegiatan si pencipta seni yang dibuat untuk kebutuhan pengekspresian rasa dengan menghasilkan atau mengembangkan sebuah karya menjadi karya baru.

Setelah hadir dan berkembangnya karya seni lukis modern yang mempunyai corak serta gaya yang beragam mengakibatkan publik kesulitan dalam memahami dan membedakan serta menikmatinya terutama pada masyarakat awam karena karya nonrepresentatif sangatlah jauh berbeda dengan representasi keadaan di alam. Belakangan ini seni lukisan semi abstrak banyak dipelajari dan diciptakan oleh seniman bahkan masyarakat awam salah satunya dengan teknik modern yaitu teknik pouring medium. Teknik pouring ada beberapa jenis salah satunya teknik *Dutch Pour*. *Dutch Pour* merupakan teknik pouring yang memanfaatkan tekanan udara dengan menggunakan teknologi modern seperti alat pengering rambut atau hair dryer yang mana karya yang dihasilkan memiliki ciri khas dari corak warna yang spontan dan indah bahkan memukau untuk dinikmati oleh para pecinta seni dan juga masyarakat. Teknik pouring medium lebih menggunakan medium zat pelarut (solvent) dan cell breakers yang akan menghasilkan bulatan-bulatan pemisah antara minyak dan air tetapi, untuk teknik *Dutch Pour* lebih menitikberatkan pada proses pembuatannya. Dalam menentukan sebuah tema pada karya tentu tidak akan terlepas dari proses eksplorasi, dikarenakan tema yang

sudah diangkat pada proses penciptaan karya seni lukis ini harus sesuai dengan subjek matter atau tema pokok dan teknik, bentuk serta penggunaan warna pada proses berkarya. Menurut Sanyoto mengatakan bahwa “warna merupakan getaran/gelombang yang diterima indra penglihatan. Oleh karena itu warna merupakan salah satu unsur yang ada di seni rupa dimana warna memiliki fungsi untuk menampilkan bentuk dua dimensi pada karya seni lukis sehingga, warna melekat pada prinsip-prinsip dasar seni yang terdiri dari kesatuan/unity, keselarasan/irama, keseimbangan, dominasi, dan juga proporsi (Sanyoto, 2010:11).

Sementara menurut Susanto menjelaskan bahwa seni lukis itu adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, berguna untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. Seni rupa telah mengalami perkembangan secara cepat dari waktu ke waktu yang melahirkan jenis-jenis aliran di dalam seni, salah satunya seni abstrak (Susanto, 2011:241). Lukisan yang telah di ciptakan akan menghasilkan beberapa warna yang sangat kontras dan cenderung mencolok yang dimaksudkan agar karya yang dihasilkan memiliki *point of interest* dan mudah untuk diingat oleh audience.

Seni lukis Abstrak termasuk ke dalam bagian non objektif, nonrepresentasional. *Dutch Pouring* painting merupakan salah satu teknik modern dari lukisan dengan aliran abstrak yang memiliki kepekaan penuh pada komposisi warna yang menarik dari abstraksi pada burung-burung endemik Sumatera. Keseimbangan penempatan warna dalam sebuah komposisi juga cukup penting, arah warna horizontal akan mengesankan gemuk, lebar, jauh. Arah warna vertikal akan mengesankan ringan, tinggi, dan dalam. Kedua arah tadi bila digabung (horizontal dan vertikal) akan mengesankan perasaan keseimbangan (equilibrium), tegas, dan menunjukkan bahan yang keras”. Fluid art adalah sebuah seni yang memanfaatkan cat akrilik cair dengan cara menuang di atas kanvas sehingga menghasilkan karya seni lukis yang bersifat abstrak.

Siqueiros adalah seorang muralis, Ia menemukan teknik ini dengan ketidaksengajaan dalam ber eksperimen dalam penuangan cat tersebut sehingga dirinya menyebut sebagai “lukisan yang tidak di sengaja” yang menghasilkan bentuk dan tekstur yang tidak terduga (Cheadle, 2019:15). Selain itu, perubahan yang terjadi pada teknologi di ruang lingkup seni terutama seni lukis adalah perubahan yang telah dipicu dengan adanya kemajuan pada teknologi, yang sengaja memberikan dampak positif dan negatif pada manusia untuk memudahkan pekerjaan manusia ke seluruh penjuru dunia yang berkonsekuensi pada bidang seni yang harus di pelajari secara mendalam (Zulkifli, 2021).

Umumnya pengaruh lingkungan hingga hewan sekitar kita menjadi faktor utama untuk munculnya sebuah ide, yang mana salah satu wilayah di Indonesia yaitu Sumatera memiliki ragam jenis spesies burung atau aves endemik dengan keterancaman punah paling tinggi karena rusaknya habitat sehingga populasi jenis-jenis burung menurun. Maka dari itu, pengamatan tersebut menimbulkan ketertarikan terhadap satwa burung-burung yang ada di Sumatera untuk di aplikasikan ke dalam penciptaan karya seni lukis beraliran semi abstrak dengan menggunakan teknik *Dutch Pour*. Ketertarikan penulis untuk mengangkat “Burung-Burung” sebagai ide penciptaan karya seni lukis berbasis fluid art atau seni yang menggunakan cat akrilik berjenis cair yang di

wujudkan ke dalam seni lukis modern abstrak karena menggunakan warna serta bentuk yang non representasional. Penulis memilih seni lukis menggunakan teknik *Dutch Pour* ini sebagai media berkreasi untuk mengekspresikan jiwa melalui tampilan karya visual berupa lukisan dua dimensi menghasilkan warna yang menakjubkan. Dengan demikian, masyarakat, pelajar, mahasiswa, serta para penggiat seni untuk lebih mengetahui tentang satwa burung yang tersebar di Indonesia terutama di wilayah Sumatera sebagaimana penulis akan menampilkan hasil karyanya di atas 12 kanvas agar memberikan pengalaman baru, meningkatkan ketertarikan dan pemahaman pada karya seni mulai dari perancangan konsep hingga proses visualisasi karya dan deskripsi karya berdasarkan pengamatan pribadi penulis. Penulis akan membuat karyanya dengan semenarik mungkin pada tema burung yang sudah dipelajari di perkuliahan maupun dilingkungan sekitar.

Metode

Lokasi penciptaan karya seni Lukis berbasis riset di Gallery Baginda Sirait Seni Rupa Universitas Negeri Medan dengan alamat Jl. William Iskandar, Psr V, Medan, Sumatera Utara. Durasi penciptaan selama 5 bulan sejak bulan Februari hingga Juni tahun 2023. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan yang merujuk pada gagasan Hawkins dalam Sumandiyo Hadi yang menegaskan bahwa metode penciptaan seni selalu melewati tiga tahap yaitu: eksplorasi (*eksploration*), improvisasi (*improvisation*), dan komposisi (*forming*) (Hawkins. Terj. Hadi, 2023: 23). Riset berlangsung pada tahap eksplorasi yang melalui proses observasi dan analisis terhadap permasalahan yang ditemukan dan direalisasikan dalam bentuk penciptaan karya, berikutnya ditindaklanjuti dengan improvisasi dan diakhiri oleh komposisi yang meliputi pembentukan karya seperti baga berikut.

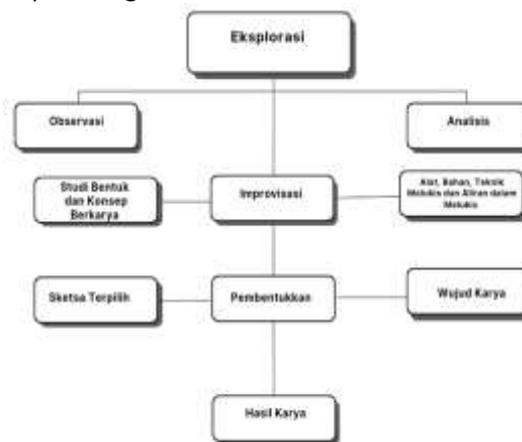


Figure 1 Metode Penciptaan
(Sumber: Hawkins, Terj. Hadi, 2023: 23)

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis adalah *dutch pour* dengan cat akrilik *paint runners* sebagai pengencer akrilik, dan *cell breakers* sebagai pemisah antara minyak dan air pada cat. Pada proses penciptaan, tekanan udara sangat diperlukan saat menggunakan teknik *dutch pour*. Alat utama yang digunakan untuk

menghasilkan tekanan udara yaitu alat pengering rambut. Selain alat utama, terdapat pula alat pendukung diantaranya cup minuman plastik, stik es krim untuk mengaduk cat, terpal, cok sambung, pensil, dan sedotan. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu cat akrilik, air, *paint runners*, *cell breakers*, kanvas ukuran 60x80 cm, dan kain lap. Penciptaan ini melewati 7 tahapan diantaranya: persiapan alat dan bahan, riset objek, pembuatan sketsa, pembuatan lukisan, penjemuran, evaluasi, dan pameran.

Hasil

Hasil akhir dari penciptaan sebanyak 12 karya lukisan abstrak dengan teknik *Dutch Pour* pada kanvas yang masing masing diberi judul: *Let Me Fly Free* (Biarkan aku terbang bebas), *Protect Me* (lindungi aku), *Perched on a branch* (Bertengger diatas dahan), *In Waiting* (Di Dalam Penantian), *My Crown* (Mahkotaku), *Floor of Extinction* (Lantai Kepunahan), *I'm the red zone* (Aku si Zona Merah), *Fly Through the Twilight* (Terbang melintasi senja), *Hope* (Harapan), *The Black Wings Flap* (Kepakan sayap si hitam), *Bebas*, dan *Berkicau*. Berikut merupakan pembahasan dan deskripsi pada setiap karya.

Karya 1	Spesifikasi Karya
	<p>Judul: <i>Let Me Fly Free</i>. Ukuran: 60x80 cm. Media: Akrilik, <i>Cell Breakers</i>, <i>Paint Runners</i> pada Kanvas. Tahun: 2023. Seniman: Ain Zuraini Alfioni.</p>

Lukisan Burung endemik Sumatera yang pertama berjudul "*Let Me Fly Free*" (Biarkan Aku Terbang Bebas) 2023, ukuran 60 x 80cm, pada proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik *dutch pour* yang memanfaatkan tekanan udara dari *hair dryer* dengan media kanvas dan bahan cat akrilik cair serta penambahan *cell breakers* yang membuat efek bulatan dari pemisah antara minyak dan air yang terkandung di dalam cat akrilik. Yang menjadi sorotan pada lukisan ini yaitu objek seekor burung bernama cucak kerinci dengan nama latin (*Pycnonotus Leucogrammicus*) salah satu burung pemakan buah-buahan. terlihat pada karya burung tersebut sedang terbang dan mengepakkan sayap serta ekornya secara lebar dengan ekspresi bahagia terbang bebas di langit. Kepakkan dari kedua sayap dan wajah yang fokus melihat kedepan saat terbang memvisualisasikan bahwa burung tersebut ingin terbang secara bebas dan hidup aman di alam bebas tanpa adanya ketakutan dari perburuan dan di perjual belikan di pasar burung secara liar oleh manusia. Kepala yang sedikit berjambul pada karya yang diciptakan dapat divisualisasikan dan memiliki arti bahwa seekor burung jantan dari cucak kerinci memiliki kesempatan untuk memimpin dan mempertahankan jenisnya karena memiliki keunikan bulu berwarna kecoklatan.

Warna coklat pada sayap, ekor dan jambul memberikan makna bahwa identik dengan arti kuat dan juga sebagai pondasi kekuatan hidup di alam walaupun populasinya hampir punah. Sedangkan warna putih pada bagian tenggorokan hingga tubuh burung ini bermakna melambangkan kedamaian yang akan diperjuangkan untuk bertahan hidup di alam.

Warna latar belakang menggunakan biru dongker, biru muda dan putih. langit yang biru ketuaan menunjukkan bahwa keadaan burung ini terbang berlatar belakang waktunya ialah pagi hari yang sedikit mendung merupakan visualisasi pesan dari seniman dari sudut pandangnya yang merupakan simbol dari ketenangan saat terbang bebas di alam namun langit yang sedikit mendung merupakan simbol kesedihan karena populasi jenis burung cucak kerinci sudah hampir sedikit dijumpai.

Karya 2	Spesifikasi Karya
	<p>Judul: <i>Protect Me</i>. Ukuran: 60x80 cm. Media: Akrilik, Cell Breakers, Paint Runners pada Kanvas. Tahun: 2023. Seniman: Ain Zuraini Alfioni.</p>

Karya berikut ini berjudul “*Protect Me*” (Lindungi Aku) 2023, ukuran 60x80 cm, penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour dengan media kanvas dan bahan cat akrilik, cell breakers, dan paint runners. Pada bagian tengah terdapat objek utama yaitu burung paok topi hitam dengan nama ilmiah *Pitta Venusta* yang merupakan jenis burung berkicau, burung ini adalah burung endemik Sumatera yang daerah persebarannya hanya dapat ditemui di Pulau Sumatera dan burung ini termasuk burung berukuran kecil.

Pada bagian bawah lukisan digambarkan tanah yang ada di hutan yang ada pada pulau Sumatera, tanah tersebut terlihat seperti tanah yang sehat dan subur, ini menandakan daerah pada tanah itu masih menyimpan seluruh spesies yang hampir punah dan spesies yang dilindungi salah satunya adalah burung atau aves. Warna coklat serta bercak an warna hitam bercampur putih memiliki arti bahwa tanah tersebut masih terasa aman dan nyaman untuk di hinggapi oleh burung paok topi hitam ini.

Pada hasil karya, terdapat seekor burung kecil tersebut sedang duduk di atas tanah dan melihat kebelakang dengan ekspresi yang ketakutan ini seolah-olah melihat situasi yang ada di belakangnya untuk segera beranjak pergi agar lolos dan terhindar dari pemburuan liar, oleh karena itu sesuai dengan judul yang ada pada lukisan ini dengan judul “*Protect Me*” yang artinya lindungi aku. Hasil karya yang telah diciptakan terlihat seekor burung yang memiliki warna pada bagian perut berwarna merah yang menandakan keberanian di dalam diri seekor burung kecil, kepala dan kaki yang berwarna hitam pada lukisan menandakan kehampaan terhadap populasinya saat ini dan terdapat juga garis alis biru yang pendek di belakang matanyaMemiliki arti adanya

rasa ingin ketenangan dan kenyamanan dalam diri burung tersebut dari pemburuan liar oleh manusia. Penulis memilih warna hijau, hijau muda dan putih pada Background merupakan simbol dari waktu keadaan pada saat burung tersebut sedang mencari makan pada siang hari dengan warna hijau yang menandakan keasrian pepohonan, semak-semak yang ada di hutan yang masih teraga kealamian pegunungan di hutan Sumatera.

Karya 3	Spesifikasi Karya
	<p>Judul: <i>Perched on a Branch</i>. Ukuran: 60x80 cm. Media: Akrilik, <i>Cell Breakers</i>, <i>Paint Runners</i> pada Kanvas. Tahun: 2023. Seniman: Ain Zuraini Alfioni.</p>

Karya selanjutnya berjudul "*Perched on a branch*" (Bertengger diatas Dahan) 2023, ukuran 60x 80cm dengan media kanvas, proses penciptaan lukisan ini menggunakan kombinasi teknik cipratan dengan teknik dutch pouring dan bahan yang digunakan adalah cat akrilik yang sudah di campur dengan cell breakers, air dan paint runners. pada bagian lukisan terdapat seekor burung bernama Poksai Jambul Sumatera dengan nama ilmiah (*Garrulax Bicolor*) berjenis jantan yang sedang bertengger diatas dahan menghadap kearah kiri. Hasil lukisan burung poksai jambul Sumatera ini dapat di lihat dari kedudukan leher nya tegak mendongak dengan kepala yang sedikit terangkat yang tampak gagah membuat dirinya sering diburu oleh manusia sebagai burung kontes dan semakin marak pemburu yang pasti kedepannya akan mempengaruhi populasi jenis burung tersebut.

Warna yang di pakai pada proses penggarapan karya lukis ini sesuai dengan warna burung aslinya yaitu warna coklat terang dan sedikit kegelapan pada tubuhnya dan warna putih pada bagian kepala hingga dada burung tersebut yang melambangkan kebenaran bahwasannya jenis burung poksai jambul Sumatera ini memiliki suara yang gacor atau mantap untuk ditandingkan dengan suara burung lainnya. Penulis mengambil warna hitam dan coklat tua pada dahan pohon yang ada di pegunungan dan sepanjang bukit Sumatera yaitu bukit barisan.

Background yang ada pada karya ini menggunakan warna hijau tua, hijau muda, kuning, dan sedikit cipratan warna biru yang diartikan sebagai daun-daun pada pohon tersebut masih sangat asri dan alami berwarna hijau yang membuat lukisan menjadi segar saat di pandang.

Karya 4	Spesifikasi Karya
	<p>Judul: <i>In Waiting</i>. Ukuran: 60x80 cm. Media: Akrilik, <i>Cell Breakers</i>, <i>Paint Runners</i> pada Kanvas. Tahun: 2023. Seniman: Ain Zuraini Alfioni.</p>

Karya yang ke empat berjudul “In Waiting” (Di dalam Penantin) 2023, ukuran 60 x 80cm dengan media kanvas dan bahan cat akrilik dan cell breakers. Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour dan memakai alat pengering rambut pada penyelesaian karya lukis. Pada karya yang diciptakan berupa objek seekor burung yang bernama Burung Luntur Sumatera dengan nama ilmiah *Apalharpactes mackloti* merupakan hewan endemik Sumatera yang termasuk salah satu burung yang di lindungi. Burung tersebut divisualisasikan dengan warna aslinya sebagai burung jantan yang memiliki warna bulu pada bagian sayap yang pendek, punggung, ekor lebar dan panjang berwarna hijau kebiruan memiliki arti hadirnya kedamaian jika jenis burung ini di lindungi.

Warna yang di hadirkan pada background lukisan ini lebih dominan menggunakan warna hijau yang lebih pekat dan berbeda dengan karya sebelumnya, hijau pada karya artinya pepohonan dan daun pada lukisan abstrak tersebut masih subur dan juga hijau yang diartikan sebagai harapan dari seekor burung luntur Sumatera akan kedepannya tetap terjaga dan terlindungi habitatnya dan populasi burung tersebut.

Paruh burung lebih monoton berwarna merah dan orange melambangkan keberanian seekor burung Luntur khas Sumatera dan pada bagian mata pun terlihat lebih jelas dibanding lukisan lainnya sehingga sorotan mata terlihat menjadi lebih tajam. Ranting yang ada pada lukisan menggunakan warna coklat terang dan bentuk ranting tersebut lebih abstrak dibuat oleh penulis agar terlihat lebih jelas objek lukisan burung Luntur Sumateranya dari ranting pohon seolah-olah burung tersebut menanti sebuah kabar yang gembira dari penambahan populasi dan kelestarian jenis burung Luntur Sumatera.

Karya 5	Spesifikasi Karya
---------	-------------------



Karya yang ke Lima berjudul “*My Crown*” (Mahkotaku) 2023, ukuran 60 x 80cm dengan media kanvas menggunakan bahan cat akrilik, Paint Runners dan cell breakers. Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour dan memakai alat pengering rambut dalam penyelesaian karya lukis. Bentuk pada karya ini cenderung menggunakan warna coklat putih dan hitam pada tubuh burung berukuran besar bernama Kuau Raja dengan nama ilmiah *Argusianus Argus*, burung ini berasal dari Sumatera Barat dan statusnya burung yang dilindungi. Pada karya lukis ini terlihat burung tersebut sedang mengepakkan sayap raksasanya dan meoleh ke arah kiri layaknya mahkota yang megah dan juga sesuai dengan judul pada lukisan ini yaitu Mahkotaku. bulu-bulunya yang berwarna coklat membuat karya lukis ini terlihat sebagai karakter dan identitas burung ini gagah dan berani ditambah lagi warna hitam bulatan seperti mata berada di setiap bulu pada sayapnya membuat karya lukis abstrak tema burung ini terlihat eksotis dan unik.

Walaupun burung Kuau raja tidak bisa terbang namun ia memiliki kaki yang kuat dan bisa berlari secara cepat dapat dilihat pada karya lukis yang dibuat, burung tersebut mengepakkan sayapnya dan menaikkan ekornya ke atas kepala jika terjadi musim kawin pada burung ini untuk menunjukkan rasa jatuh cinta, kegagahan serta keeksotisan pada dirinya ke burung Kuau betina. Cipratan cat di atas kanvas dengan ragam warna dan disatu padukan menjadi karya seni yang memukau memberi makna cinta yang ditunjukkan burung Kuau raja kepada burung Kuau raja betina dapat dipresentasikan sebagai eksistensi manusia yang tak luput dari masa lalu, sehingga ada cinta yang tumbuh dengan tulus meskipun harus melewati lika-liku dari masa lalu untuk bisa menemukan pasangan sejati yang tepat di hati dan tepat untuk dibersamai hingga tua nanti.

Pilihan warna putih dan abu-abu pada background atas mempresentasikan bahwa warna abu-abu adalah cinta seseorang pada masa lalu yang kelam dan sudah saatnya tumbuh dan muncul cinta yang sekarang lebih suci dan anggun terlihat munculnya warna putih pada background yang dapat mengubah kegagalan pada cinta di masa kelam tidak patut di kejar kembali dikarenakan cinta yang suci lebih berhak untuk didapatkan saat ini.

Karya 6	Spesifikasi Karya
----------------	--------------------------



Karya berikutnya dengan judul “*Floor of Extinction*” (Lantai Kepunahan) 2023, ini merupakan lukisan dengan ukuran kanvas 60 x 80cm dan juga menggunakan bahan cat berjenis akrilik yang menjadi pigmen warna pada lukisan ini. Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour dengan alat pengering rambut 450 watt atau Hair Dryer sebagai alat membentuk cat dan warna-warna pada lukisan dengan menggunakan udara bertekanan. Objek yang paling utama pada lukisan ini adalah seekor burung berukuran agak besar dan memiliki kaki yang cukup panjang dan juga sayap yang kecil, burung tersebut dikenal dengan nama burung Paok Schneider atau nama ilmiahnya adalah *Pitta Schneideri*. Warna yang divisualisasikan pada karya adalah warna asli yang dimiliki oleh burung tersebut pada bulu-bulunya, pada hasil karya ini terlihat burung Paok Schneideri jantan yang sedang berdiri menghadap ke arah samping kirinya.

Warna yang digunakan pada objek karya lukis abstrak ini berupa warna biru, coklat tua, coklat muda, hitam, dan kuning muda sedangkan untuk background penulis menggunakan warna hijau tua dan hijau muda. Pada bagian background bawah penulis membuat warna coklat tua dengan perpaduan warna hitam membentuk objek tanah dan percikan warna merah sebagai buah-buah yang berjatuhan dari pohon, background ini mempresentasikan bahwa tanah yang subur akan tetap menumbuhkan pohon-pohon di hutan pegunungan yang membuat kumpulan daun dan semak-semak hijau merupakan simbol pertumbuhan atau kehidupan yang selalu mengelilingi kita setiap hari memberikan oksigen baru pada makhluk hidup di bumi. Sedangkan warna biru tua terang pada bagian tubuh atas burung ini yang divisualisasikan dalam karya lukis abstrak memiliki arti kekuatan dalam mempertahankan jenisnya yang saat ini populasi burung tersebut menurun dan sudah masuk kedalam status burung endemik Sumatera yang dilindungi.

Warna coklat kehitaman pada sayap burung mempresentasikan sebagai pondasi kekuatan hidup di dalam kesengsaraan saat hidup di alam dalam arti lain tidak sedikit penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil terutama, merupakan dampak dari kebijakan pemerintah yang kurang memperhatikan masyarakatnya dan alam. Dampak yang dimaksud pun beragam, seperti terjadinya penebangan liar, turunnya populasi satwa langka yang dilindungi maupun tidak, terjadi longsor, banjir atau dengan kata lain dapat mengakibatkan kerugian moril maupun materil.

<p style="text-align: center;">Karya 7</p>	<p style="text-align: center;">Spesifikasi Karya</p>
---	---



Karya berikutnya yang berjudul “I’m the Red Zone” (Aku si Zona Merah) 2023 dengan ukuran 60 x 80cm dan menggunakan media cat akrilik dan cell breakers pada kanvas. Penciptaan lukisan yang satu ini keseluruhan menggunakan teknik dutch pour. Objek utama pada lukisan ini adalah seekor burung endemik Sumatera bernama Tokhtor Sumatera dan memiliki nama ilmiah *Carpococcyx Virirdis* merupakan salah satu burung yang sangat krisis terancam punah sama seperti judul pada lukisan ini yang artinya “Aku si Zona Merah” mempresentasikan bahwa pentingnya memperhatikan alam dan menjaga satwa yang ada di bumi dari ancaman perburuan liar yang dilakukan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

Terlihat pada karya lukis yang diciptakan ini, burung tokhtor sedang berdiri diatas tanah dengan tubuh besarnya hampir menyentuh tanah dan memiliki mahkota berwarna hitam di kepalanya yang mempresentasikan warna tersebut kekuatan dan misteri. Kekuatan itu sendiri berasal dari dalam diri seekor burung tokhtor yang mampu bertahan hidup dalam kondisi krisis kepunahan terhadap jenisnya yang dalam arti kekuatan diri manusia terhadap nasib setiap manusia yang masih menjadi misteri di kehidupan setiap orang. Hijau pudar penulis ciptakan pada proses karya lukis ini terdapat pada bagian leher hingga sayap tengah yang mempresentasikan pertumbuhan akan kehidupan baru yang lebih baik. Untuk bagian Sayap dan ekor berwarna hitam kebiruan mengkilap seperti warna ungu memberikan kesan warna yang unik dan menarik tersendiri dari burung ini.

Background pada lukisan ini ada dua sisi, pada bagian atas background dipenuhi warna hijau mempresentasikan daun-daun yang ada di hutan dan sedikit warna orange sebagai bunga yang ada disekitar kumpulan daun tersebut. Bagian bawah background merupakan gambar tanah yang berantakan di penuh ranting dan daun pohon yang sudah mati dan jatuh kebawah di hutan tersebut memberikan makna bahwa jatuh dan kegagalan di suatu situasi bukan sesuatu keadaan harus menyerah dan tidak memiliki harapan namun, proses jatuh dan kegagalan dari visualisasi ranting dan daun pada pohon memberikan pelajaran pada seseorang bahwa keadaan tersebut harus tetap dilewati dan dijadikan pelajaran karena seburuk dan segagal apapun proses teap akan menjadi hal yang penting untuk tetap tumbuh.

Karya 8	Spesifikasi Karya
----------------	--------------------------



Berikutnya merupakan karya lukis ke delapan dengan judul “Fly Through the Twilight” (Terbang Melintasi Senja) dibuat pada tahun 2023. Lukisan ini dibuat dengan menggunakan cat akrilik sebagai bahan dasar dan bahan utama untuk dilukis di atas kanvas berukuran 60 x 80cm. Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour yang memanfaatkan udara bertekanan yang keluar dari alat pengering rambut atau hair dryer. Figur yang dipakai pada lukisan ini adalah figur seekor burung endemik Sumatera yaitu Sikatan Aceh dengan nama ilmiah *Cyornis ruckii* lukisan burung tersebut identik dengan warna biru yang mengkilap dan mencolok pada bulu-bulu burung ini yang menandakan jenisnya berkelamin jantan yang sedang terbang di langit sore atau senja mempresentasikan sebagai kebebasan karena mampu terbang ke manapun dia mau sama halnya dengan manusia yang memiliki perjalanan hidup yang berbeda untuk dilalui demi mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Walaupun burung Sikatan Aceh ini sudah tidak terlihat lagi bukan berarti burung ini sudah punah, beberapa burung ini masih hidup hanya saja tidak sering terlihat dikarenakan populasinya yang sudah mau punah.

Warna biru mengkilap pada lukisan abstrak di bulu burung Sikatan Aceh ini mempresentasikan bahwa ketenangan yang diinginkan oleh burung Sikatan Aceh dalam hidupnya di alam liar agar lebih diperhatikan dikarenakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab memburu secara ugul-ugalan burung jenis ini hingga tak terlihat lagi dimana rimbanya.

Background yang dipakai menggunakan warna orange, kuning dan putih yang bertujuan menandakan suasana waktu keadaan burung tersebut terbang pada sore hari atau menuju petang warna bergradasi dari orange ke kuning dan putih bertujuan untuk memunculkan kesan awan yang seperti tak beruang dan mendukung wujud keseimbangan objek burung dengan langit.

Karya 9	Spesifikasi Karya
----------------	--------------------------



Lukisan Burung endemik Sumatera yang pertama berjudul “Hope” (Harapan) 2023, ukuran 60 x 80cm, pada proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour yang memanfaatkan tekanan udara dari hair dryer dengan media kanvas dan bahan cat akrilik cair serta penambahan cell breakers yang membuat efek bulatan dari pemisah antara minyak dan air yang terkandung di dalam cat akrilik. Yang menjadi sorotan pada lukisan ini yaitu objek seekor burung bernama Cica Daun Sumatera dengan nama ilmiah *Chloropsis Venusta* burung tersebut sangat unik untuk di lukis abstrak karena tubuhnya yang kecil dan memiliki wajah yang biru dan tubuh yang berwarna hijau-kekuningan seperti daun mempresentasikan kesuburan bumi yang banyak manfaatnya untuk manusia namun, jika dimanfaatkan secara berlebihan dapat mempengaruhi kerusakan bumi yang membuat kehidupan masyarakat tidak seimbang.

Lukisan tersebut memperlihatkan seekor burung menoleh ke arah kiri yang sedang bertengger di atas ranting pohon yang menjulang ke atas mempresentasikan sebuah harapan besar makhluk hidup akan adanya perubahan kehidupan kearah yang lebih baik karena di zaman sekarang keburukan selalu di perhatikan daripada kebaikan dan berdampak pada manusia maupun lingkungan. Lingkungan akan menjadi buruk karena kebenaran dimutilasi atau adanya budaya kekerasan terhadap masyarakat saat mengungkap kebenaran.

Background pada karya lukis abstrak ini menggunakan warna biru dan percikan warna putih yang tercampur di atas kanvas mempresentasikan bahwa sebuah harapan akan kehidupan yang tenang dan damai dalam menjalani hidup di bumi dibutuhkan kerjasama yang baik antar makhluk hidup dan warna biru muda memiliki makna kejujuran yaitu jujur menyadari bahwa kita adalah manusia yang dititipkan oleh Tuhan untuk menjaga kelestarian bumi.

Karya 10	Spesifikasi Karya
-----------------	--------------------------

	<p>Judul: <i>The Black Wings Flaps</i>. Ukuran: 60x80 cm. Media: Akrilik, <i>Cell Breakers</i>, <i>Paint Runners</i> pada Kanvas. Tahun: 2023. Seniman: Ain Zuraini Alfioni.</p>
---	---

Karya yang ke Sepuluh berjudul “The Black Wings Flaps” (Kepakkan Sayap si Hitam) 2023, ukuran 60 x 80cm dengan media kanvas menggunakan bahan cat akrilik, Paint Runners dan cell breakers. Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour dan memakai alat pengering rambut dalam penyelesaian karya lukis. Pada karya lukis abstrak ini terlihat objek seekor burung bernama Ciung Mungkal dengan nama ilmiah *Cochoa Beccarii*

Sedang terbang membelakangi dan terlihat punggung dan sayapnya terbuka lebar dengan warna dominan hitam mengkilat dengan mahkota serta garis pada sayap dan pangkal ekor berwarna biru yang mempresentasikan sebagai kepakkan dari sayap memiliki arti kewibawaan dan daya juang dari sang burung menerjang hembusan angin tantangan kehidupan dan dalam masyarakat dapat di presentasikan sebagai dalam diri yang ketakutan ada harapan serta kewibawaan, agar diri ini tidak lemah dan putus asa. kreatifitas akan muncul bersamaan dengan inovasi di tengah kesulitan yang sedang di hadapi.

Background pada lukisan ini dominan menggunakan warna merah dan orange terlihat burung tersebut sedang terbang meninggalkan hutan yang terbakar akibat penebangan liar yang dibuat oleh manusia berdampak pada ekosistem satwa terutama satwa burung yang kehilangan tempat tinggalnya. Background pada karya lukis ini mempresentasikan warna merah adalah semangat yang berkobar sedangkan api dianggap sebagai petunjuk jalan dan penolong seseorang yang sedang kesusahan menajalani hidup di dalam kegelapan sebuah proses kedewasaan.

Karya 11	Spesifikasi Karya
	<p>Judul: Bebas. Ukuran: 60x80 cm. Media: Akrilik, <i>Cell Breakers</i>, <i>Paint Runners</i> pada Kanvas. Tahun: 2023. Seniman: Ain Zuraini Alfioni.</p>

Berikutnya merupakan karya lukis ke sebelas dengan judul “Bebas” dibuat pada tahun 2023. Lukisan ini dibuat dengan menggunakan cat akrilik sebagai bahan dasar dan bahan utama untuk dilukis di atas kanvas berukuran 60 x 80cm. Penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour yang memanfaatkan udara bertekanan yang keluar dari alat pengering rambut atau hair dryer. Figur yang dipakai pada lukisan ini adalah figur seekor burung berukuran besar yang bisa dijumpai di wilayah Sumatera yaitu Rangkong Gading dengan nama ilmiah *Rhinoplax vigil*. Burung ini memiliki ukuran tubuh besar serta bentuk kepala yang unik biasa disebut cula di bagian atas paruhnya berwarna merah dan orange mempresentasikan bagaikan mahkota yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan mahkota yang disebut berupa pikiran dan sudut pandang seseorang yang ada pada dirinya.

Figur burung tersebut sedang mengepakkan kedua sayapnya dan megebangkan ekornya saat akan terbang dari pepohonan menuju langit, semakin lebar sayapnya ketika mencapai ketinggian dan lukisan ini mempresentasikan bahwa kita sering kali membatasi diri atas pandangan hidup mapupun potensi yang ada di dalam diri kita masing-masing. Bahkan banyak orang yang terbebani akan tuntutan kehidupan sehari-hari di zaman sekarang maka dari itu perubahan dimulai dari dalam diri sangatlah penting karena ini adalah hidup anda dan nasib ditentukan oleh genggamannya, langkahmu selanjutnya, dan kerja keras yang dilakukan saat ini. Ketika diri sedang terjatuh maka diri sendiri lah yang akan lebih pandai lagi untuk terbang karena hanya diri sendiri lah yang tau apa yang akan membuat diri kita terjatuh dan bagaimana untuk bangkit kembali.

Warna biru dan hijau muda pada background dilukiskan bagaikan kumpulan pohon-pohon dan langit bebas berwarna biru mempresentasikan bahwa kedamaian, ketenangan sedangkan hijau muda identik dengan ketabahan. Artinya, seseorang harus tenang dan tetap tabah serta memiliki kesabaran dalam menggapai sesuatu yang diinginkan.

Karya 12	Spesifikasi Karya
	<p>Judul: Berkicau. Ukuran: 60x80 cm. Media: Akrilik, <i>Cell Breakers</i>, <i>Paint Runners</i> pada Kanvas. Tahun: 2023. Seniman: Ain Zuraini Alfioni.</p>

Karya yang terakhir berjudul “Berkicau” 2023, ukuran 60 x 80cm, pada proses penciptaan lukisan ini menggunakan teknik dutch pour yang memanfaatkan tekanan udara dari hair dryer dengan media kanvas dan bahan cat akrilik cair serta penambahan cell breakers yang membuat efek bulatan dari pemisah antara minyak dan air yang terkandung di dalam cat akrilik. Yang menjadi sorotan pada lukisan ini yaitu objek seekor burung sedang berkicau diatas ranting pepohonan saat menjelang sore hari atau petang

hari. Burung yang ada pada lukisan abstrak ini berjenis Pelanduk Buttikofer atau Sumatera Babbler dengan nama ilmiah *Trichastoma buettikoferi* yang memiliki tubuh kecil dan berekor pendek, bulu sayap coklat yang kusam. Burung ini memiliki paruh yang cukup besar berwarna merah muda mempresentasikan bahwa paruh tersebut banyak mengeluarkan nyanyian suara daripada sering terlihat keberadaan burungnya mempresentasikan bahwa kebanyakan berbicara tidak dapat mengubah kehidupan dari pada memberikan aksi nyata.

Pada ranting yang berada di pucuk pohon yang terlihat sudah tua dan tidak ada lagi daun-daun tumbuh di sekitar ranting pohon ini diibaratkan sebagai kekuatan yang ada pada diri seseorang akan terus kokoh berdiri walau banyak hal yang menghadang agar tetap tumbuh dan bermanfaat bagi sekitar. Sedangkan background berwarna kuning dipresentasikan sebagai semangat dalam menjalani hidup dengan semangat muda yang berkobar-kobar tanpa memandang usia.

Simpulan

Wujud dari visualisasi bentuk dari figur burung-burung endemik Sumatera yang diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis yang berjumlah 12 lukisan dengan media cat akrilik, cell breakers, dan paint runners tersebut dibuat dengan dilukiskan untuk menampilkan objek wujud figur burung Endemik Sumatera yang sederhana pada lukisan, warna yang sudah di campur dengan cell breakers dan menggunakan hair dryer untuk memberikan efek lebih abstrak pada hasil lukisan serta background yang sederhana sebagai latar waktu dan tempat burung tersebut berada.

Teknik penciptaan lukisan dengan Burung-burung endemik Sumatera sebagai sumber inspirasi, penulis menggunakan teknik utama yaitu teknik Dutch Pour dan juga ada beberapa karya yang menggunakan kombinasi dua teknik yaitu teknik cipratan atau action painting dengan teknik utama yaitu dutch pour. Persiapan hingga tahap penyelesaian lukisan, penulis melakukannya sesuai tahapan dalam melukis dengan teknik diatas. Dengan menggunakan teknik tersebut, penulis dapat memunculkan kesan abstrak, bentuk figur burung yang lebih abstraksi pada lukisan. Penciptaan yang di dominasi dengan menggunakan teknik dutch pour yaitu memanfaatkan udara bertekanan yang keluar dari alat pengering rambut biasa disebut hair dryer. Warna cat yang digunakan seperti hijau, kuning, biru, hitam, merah, coklat tua, coklat muda dan putih sesuai dengan kebutuhan penulis dapat memunculkan suasana di alam pegunungan.

Referensi

Buku

- Hawkins, Alma M. 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Priyatno, A (2013). *Lukisan-Lukisan Kreasi Pelukis Sumatera Utara*. Medan: Unimed Press.
- Sanyoto, Sadjiman, 2009. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Susanto Mikke, 2002, *Diksi Rupa – Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Cheadle, Rick (2019). *Paint Pouring: Mastering Fluid Art*. New York: Racehorse publishing.

Jurnal

- Zulkifli, Z. (2021). Seni Rupa di Era Disrupsi: Dampak Teknologi dalam Medan Sosial Seni Rupa. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.24964>